

# Ramuah Cinta



By

chocoVanilla

# *Sepatah Kata*

Membaca kisah ini sama saja dengan menikmati keripik kentang yang sama sekali tak mengenyangkan, namun cukuplah untuk sekedar iseng dan menghalau sepi. Akan lebih nikmat bila ditemani secangkir cappuccino atau teh hangat.

So kawan, jangan harap kau akan menemukan tulisan yang berat atau bermutu. Tak ada! Bahkan takkan ada cucuran air mata atau otak yang keriting karena keruwetan konfliknya. Namun semoga bisa menghadirkan tawa atau sekedar senyum dikulum.

Kisah iseng ini dibagi menjadi dua bagian: Ramuan Cinta dan Cinta Segi Empat. 'Coz penulisan sama sekali gak diubah, sama persis plek dengan yang ada di blog <http://chocovanilla.wordpress.com/>

Selamat menikmati. Sekali lagi kisah ini hanya hiburan, cemilan belaka. Maafkan jika kau kecewa. Namun sejuta terimakasih bila bersabar membaca hingga selesai. Keep smile....

chocoVanilla

## *Ramuan Cinta*

Asap kemenyan bercampur tembakau mengepul berputar-putar memenuhi ruang sempit dan gelap itu. Napasku sesak bukan buatan, tapi kutahan saja batuk yang sudah akan meloncat dari tenggorokanku. Pak Tua berambut gondrong (*walopun bukan rocker*) di depanku itu terus komat-komat. Kupandangi saja tiap gerakannya, tapi sumpah sebetulnya aku takut bukan kepalang! Ingin rasanya kabur dari ruang mengerikan ini, tapi sudah tak mungkin lagi.

Tiba-tiba dengan gerakan menyentak, ia ulurkan tangannya di dadaku. Eits, refleks aku berkelit bak seorang jagoan menghindari pukulan lawan. Si Pak Tua memandangu tajam. Cepat-cepat kubiarkan ia menyentuh dadaku. Biarin deh, sama-sama cowok ini. Telapak tangannya gemetar berputar-putar searah jarum jam di dadaku. Ngapain kira-kira ya? Jangan-jangan dia merasakan jantungku yang menari-nari tak mau diam ini. Secepat ia mengulurkan tangannya, secepat itu pula ia menariknya kembali. Dan seperti biasa aku pun kaget setengah mati. Huh, kalo gak buru-buru keluar dari sini bisa kena serangan jantung nih!

Untunglah Pak Tua itu lalu tenang kembali. Sambil mengelus-elus jenggotnya ia memberiku botol kecil, keciil banget yang berisi cairan berwarna pink. Nah, ini dia!

“Kau tuang isi botol ini pada makanannya. Gak sampe 24 jam ia akan tekuk lutut di kakimu,” ujarnya dengan suara tua dan parau karena tembakau.

"Waah, terus ramuan ini bertahan sampai kapan, Mbah?" tanyaku.

"Sampai kamu bosan padanya. Kalau dah bosan, kembali padaku dan akan kulepaskan mantranya," jawab Pak Tua itu. Wah, mana mungkin aku bosan pada Surti yang manis dan sexy itu? Dengan hati berbunga-bunga kuulurkan tanganku hendak mengambil ramuan cinta itu. Tapi dengan lincah Pak Tua menariknya kembali. Aku menatapnya bingung. Lalu dengan tangan satunya ia menggerakkan telunjuk dan ibu jarinya. Eaalaaah, sudah tua kok ya masih mata duitan! Gak mungkin lah aku kabur tanpa membayar. Segera kukeluarkan tiga lembar uang seratus ribu. Pak Tua itu pura-pura tak melihat. Ya ampuuun, maka kukeluarkan lagi dua lembar yang sama. Baru deh tangannya melepas botol kecil itu. Sial, uang lemburanku sebulan langsung berpindah tangan. Ah tak apalah, demi cintaku pada Surti.

Segera kutinggalkan bilik sempit penuh asap itu. Sebelum pulang aku mampir dulu membeli kue coklat kegemaran Surti. Besok di kantor, akan kuberikan kue ini tentu saja setelah ditetesi ramuan cinta. Dan, Surti pun akan menjadi kekasihku hehehhe.... Segera kupasang muka normal ketika orang-orang mulai menatapku curiga karena senyum-senyum sendiri. Huh, gak tahu rasanya jatuh cinta rupanya mereka ini!

Surtiiii, aku dataaang.... Jangan kau tolak lagi cintakuuuu..... Jadilah kekasihku untuk selamanyaa..... dan lagi-lagi aku senyum-senyum sendiri. Biarin deh.....



Pagi-pagi benar aku sudah tiba di kantor. Bukan karena rajin, tapi karena ingin segera menemui calon kekasihku, Surti. Nah, itu dia gadis pujaanku yang manis dan sexy sedang menyedu teh di *pantry*. Duh, baru melihat punggungnya saja sudah membuat aliran darahku menyebar ke mana-mana. Tak perlu *aerobic* dengan Mbak Berty Tilarso keringatku sudah bercucuran. Cukup memandangi Surti sudah sama dengan membakar kalori sekian *kcal*. Suasana *pantry* tentu masih sepi. Segera kuhampiri gadis manis yang membuatku tak tidur tujuh hari tujuh malam ini.

"Met pagi, Surti," sapaku. Gadis manis itu membalikkan badannya.

"Hei, pagi, Mas Jon. Tumben nih pagi-pagi?" balasnya dengan suara merdunya yang mirip Siti KDI.

"Iya, nih. Lagi ngapain, Sur?" Halah, basi banget deh. Wong jelas-jelas lagi bikin teh gitu kok ya. Surti hanya tersenyum, malas menjawab pertanyaanku nampaknya. Segera kuulurkan bungkusannya di tanganku. Surti menatapku bingung.

"Apa ini, Mas?"

"Kue coklat, buatmu." Mata bulat itu berbinar-binar dan segera menerima bungkusannya yang kuulurkan.

"Duh, Mas Jono baik banget! Kebetulan Surti belum sarapan, nih! Pagi-pagi begini enaknyanya lontong sayur sih, tapi daripada gak ada, kue coklat juga sedap kok," cerocosnya sambil memindahkan kue coklat yang menggoda itu ke piring kecil. Iya juga, ya? Kenapa gak kubawakan lontong sayur Uni Marni saja. Lebih murah dan tentu lebih

gampang mencampur ramuan cinta dari Pak Tua bernama Ki Joko Plirak Plirik yang mata duitan itu.

Jantungku berdebar melihat Surti mulai menyendok kue coklat itu. Pelan-pelan sendok kecil itu menghampiri mulutnya yang terbuka. Sedikiiiiit lagi.... bagai gerakan *slow motion* yang diputar terlalu lambat sendok kecil itu menyentuh bibir Surti dan.... aaahhh, goall!!! Eh, maksudku kue kecil itu berhasil disantap Surti! Aku langsung menghela napas lega. Surti menoleh ke arahku.

"Mas Jon mau?" tawarnya. Aku langsung menggeleng dan buru-buru mengambil cangkir untuk membuat teh juga.

"Gak, itu buat Surti kok. Enak ya?"

"Wuihh, enak buanget, Mas! Coklatnya tebal, kuenya lembut. Pasti mahal ya?" tanya Surti sambil terus menikmati kue itu. Kadang-kadang matanya terpejam meresapi nikmatnya kue coklat itu atau kadang berdehem-dehem. Lho, kok lama-lama aku jadi pengen juga ya? Tau gitu beli dua kemaren.

"Kalo buat Surti gak ada yang mahal, kok," jawabku.

"Mm, Surti jadi gak enak nih. Yang kemaren itu maaf ya, Mas. Bukan maksud Surti menolak Mas Jon, tapiii .....,," ujanya tak selesai. Dimain-mainkannya kue yang tinggal sepotong kecil itu. Aku tersenyum dalam hati sebentar lagi kau akan termehek-mehek padaku, Sayang.

"Gak apa, kan kita bisa jadi teman baik saja," jawabku sok *cool*.

"Makasih, Mas. Pokoknya kita tetap berteman baik kan?" Aku mengangguk sambil tersenyum. *Pantry* mulai ramai dengan kehadiran manusia-manusia yang lebih berisik dari sekawanan beruk lapar. Dan yang menyebalkan semua beruk jantan itu berlomba-lomba menggoda Surti. Huh! Menyebalkan! Surtinya juga sih, entah mengapa seragam yang dipakainya itu selalu lebih kecil satu nomor ukurannya. Melihatnya bikin sesak napas para beruk itu, juga diriku. Aku segera keluar dari *pantry* yang mendadak sumpek.

Seperti biasa seharian ini aku berkeliling Jakarta untuk mengantarkan dokumen dan surat-surat entah apa isinya. Pekerjaan yang biasanya melelahkan dan membosankan! Tapi hari ini kujalani dengan senyum, membayangkan sore nanti ketika kembali ke kantor Surti sudah menanti di *lobby* dan minta diantar pulang. Uhuuii....

Setiba di kantor tempat tujuan pertama adalah dapur, tempat Surti bekerja. Sore begini dia pasti sedang membereskan cangkir-cangkir bekas minum tamu-tamu yang datang atau sisa *meeting*. Dengan hati berbunga-bunga kubuka pintu dapur.

Surti tak ada! Yang ada hanya si Mamat sedang mengerjakan pekerjaan Surti.

"Mat, lihat Surti gak?" tanyaku dengan nada sebiasa mungkin.

"Eh, Mas Jon. Surti ijin pulang siang tadi, Mas."

"Kenapa emangnya? Gak biasanya Surti pulang cepet gitu?"

"Itu, perutnya mules, terus buang-buang air dari pagi tadi."

Mati aku! Surti mencret? Waduh, jangan-jangan Pak Tua Ki Joko Plirak Plirik itu salah ramuan ya? Aku jadi merasa berdosa. Surti ... oh... Surtii maafkan aku. Bukan maksudku membuatmu mencret. Kalau sampai besok Surti masih sakit, akan kudatangi Ki Joko Plirak Plirik itu. Huh!



Lagi-lagi aku tiba paling pagi di kantor. Bukan karena rajin tapi karena semalaman tak bisa tidur memikirkan Surti yang mencret. Seperti biasa aku langsung menuju *pantry*. Dan ahh... ternyata Surti sudah masuk. Berdebar-debar kuhampiri dia. Manjur gak ya ramuan dari Ki Joko Plirak Plirik itu? Belum sempat aku menyapanya Surti sudah menyapaku duluan.

"Eehh, Mas Jon. Tumben pagi amat. Mau Surti buatkan teh? Atau kopi?" tanyanya dengan ramah. Apakah ramuan itu bekerja? Sungguh mati aku jadi penasaran, sampai mati pun akan kuperjuangkan!

"Ee anu, teh aja deh. Mm, kemaren kamu sakit ya?"

"Iya nih. Gara-gara makan rujak dari Bang Thoyib, padahal Surti kan cuma sarapan kue dari Mas Jon. Ya udah, mules deh," jawabnya sambil menyodorkan secangkir teh hangat dengan senyum yang tak mau pergi dari bibirnya. Fiuuh, lega hatiku. Ee tapi ngapain si Thoyib itu ngasih rujak pagi-pagi sih? Udah tiga kali Lebaran gak pulang, ee pulang-pulang malah bikin perkara. Huh! Tapi Kepala *Security* itu memang ditakuti. Dengan kumis setebal sikat WC dan badan sebesar Ade Rai cukup membuat semua orang menyingkir kalau dia mendekati Surti.

"Mas Joon..," panggil Surti sambil tertunduk malu. Wah, kayaknya sih manjur nih ramuan dari Pak Tua itu.

"Ada apa, Sur?"

"Mm, mau gak Mas Jon anterin Surti pulang nanti? Takutnya Surti masih lemes, gak kuat naik angkot," sahutnya dengan malu-malu. Tangannya memainkan ujung seragamnya yang kekecilan itu. Oh, Pak Tua Ki Joko Plirak Plirik, ramuanmu manjur benar!

"Dengan senang hati, Nanti kau tunggu aku di *lobby*."

Kini, sebulan sudah aku menjalin hubungan dengan Surti. Tentu saja kami merahasiakannya sehingga tak satupun orang kantor yang tahu. Maklumlah, kebijakan kantor tak mengizinkan karyawan dalam satu kantor menikah. Eit, emang mau nikah? Pengen siiy, maka pada suatu malam minggu di Monas sambil menikmati air mancur menari, akupun melamar Surti.

"Suurr.....," panggilku dengan dada berdebar-debar. Si Manis itu tak menjawab. Matanya masih memandang takjub ke air mancur yang kini dihiasi warna-warni dari sinar laser. Ealah, emang sih dia baru di Jakarta dan baru sekali ini melihat air mancur di Monas, tapi masa sih sampe melongo gitu? Ya sudah, kubiarkan saja ia menikmati air mancur joget itu. Dan ketika selesai, seperti anak kecil Surti bertepuk tangan gembira. Duh, manis tapi kok rada norak ya? Ah, biarin deh yang penting misiku harus berhasil kali ini.

"Waah, bagus banget ya, Mas! Minggu depan ke sini lagi yuk..," ajaknya antusias. Aku tersenyum dan mengangguk. Kerumunan manusia mulai beranjak meninggalkan tempat. Kutahan Surti dengan alasan menunggu sepi saja agar tidak berdesak-desakan. Maka kembali kucoba melamarnya.

"Suurr...ehh..." Jantungku kembali berdebar-debar.

"Ada apa, Mas?"

"Mm, Surti mau gak jadi istriku?" Tanyaku lirik sambil menggenggam tangan halusnyanya. Sesaat mata Surti berbinar-binar tapi sedetik kemudian meredup kembali dan segera menarik tangannya dari genggamanku. *What's wrong?*

"Kemaren Bang Thoyib juga melamar Surti, Mas?" Bisiknya pelan tak menjawab pertanyaanku. Apa?? Si Thoyib yang kalo Lebaran selalu menghilang itu? Mendadak kepalaku senut-senut dan aliran darahku serasa berhenti di salah satu pembuluh darah otakku.

"Tapii Surti menolaknya, Mas," lanjut Surti. Eits, stroke yang nyaris menyerangku langsung pergi lagi. Aliran darahku kembali lancar dan aku mengembus nafas lega.

"Iya Sur, dia tidak pantas untukmu. Istrinya kan udah dua, apalagi kalo Lebaran dia gak pernah pulang. Sudah tua pula, bentar lagi pensiun," kataku memanas-manas Surti.

"Sebetulnya sih Surti juga cinta sama dia.... tapii...." Lagi-lagi darahku membeku. Aku membuang muka ke kerumunan manusia yang semakin menjauh. Apa sih yang dilihat dari Thoyib sampai Surti jatuh hati? Memang sih badannya gede, gak sepertiku yang kayak orang gak makan dua tahun. Memang sih jabatannya Kepala *Security*, gak sepertiku yang cuma kurir. Tapi kan Bang Thoyib tua, istrinya dua, dan seperti sikat WC kumisnya. Aku merajuk.

"Surti kan cintanya sama Mas Jon..," bisiknya lirih. Serasa disiram air mancur hatiku bergerimis. Pelan kutoleh wajah Surti yang tertunduk malu-malu. Ooh, Monas yang indah, air mancur yang indah, musik yang indah, Surti yang indah.

"Jadiii, Surti mau jadi istriku?"

"Mau, Mas. Tapiii...." Ee lhadalah, kok tapi tapi terus sih?

"Tapi apa, Sur?" Rasanya sejuta tapi pun akan kupenuhi.

"Tapi Mas Jon bilang dulu sama Kang Tejo ya?" ujarnya. Oo, kalo cuma bilang sama kakaknya sih keciiiiilll... Aku mengiyakan dengan semangat.



Masih dengan senyum bahagia kugenggam tangan halus Surti.

“Soalnya suami Surti itu cemburuan banget,” lanjut Surti tertunduk. Aku tersenyum kecil. Eh, apa tadi? Suami? **SUAMI**?? Maksudnyaa???

“Suami, Sur? Suami siapa?” tanyaku gugup. Stroke yang sudah pergi tadi siap hinggap kembali. Air mata Surti menitik.

“Sebetulnya Surti sudah menikah, Mas. Tapi karena kantor mencari wanita single, jadi Surti mengaku belum menikah,” jelas Surti sambil terisak. Aku lemas. Lemas. Lemas. Lemas.

“Surti butuh pekerjaan, Mas. Anak Surti sakit, Kang Tejo cuma petani di kampung sana. Jadi Surti merantau ke Jakarta,” isaknya makin keras. Dan aku makin lemas.

“Tapi entah mengapa, akhir-akhir ini Surti jatuh cinta sama Mas Jon. Bahkan sama Bang Thoyib juga. Padahal Surti itu cinta banget sama Kang Tejo. Surti jadi bingung,” Surti menghapus air matanya, “tapi Surti mau kok menikah sama Mas Jon. Tapi apa Mas Jon mau menerima Si Tole, anak Surti?”

Oalaaahh..... Surtiii, Surtii..... Kamu memang manis dan *sexy*, tapi aku terlalu pengecut untuk menjalani kehidupan yang ruwet bersamamu dan anakmu. Apalagi pakai acara ijin Kang Tejo segala. Malam yang indah itu rusak seketika. Kami pulang tanpa membawa kepastian.

Esoknya, menjelang maghrib, aku mendatangi rumah Pak Tua Ki Joko Plirak Plirik. Ternyata Surti bukan gadis seperti yang kubayangkan. Mantra ini harus segera diputus.

Ketika berjalan melintasi pekarangan luas dengan pepohonan besar, aku seperti melihat sosok yang kukenal berjalan di kejauhan. Segera aku bersembunyi di balik pohon. Sosok besar itu kian mendekat ke arahku. Bang Thoyib! Ngapain dia ke mari? Wajahnya yang seram nampak keruh sekali persis seperti kena banjir lahar dingin. Bahkan kumisnya layu seperti rumput gajah yang kesambar wedus gembel. Kenapa dia? Setelah Bang Thoyib melewatiku, aku segera keluar dari persembunyian dan memandangnya dari belakang. Aneh!

Segera kuteruskan langkah menuju rumah Ki Joko Plirak Plirik karena mendung semakin berat menggantung.

Rumahnya nampak sepi. Kuteriakkan sapa berkali-kali tapi tak ada sahutan. Kuketuk pintunya makin keras. Yang keluar malah ibu-ibu dari rumah sebelah.

"Ada apa, Mas? Nyariin Ki Joko yak?" tanya Ibu itu dengan suara cempreng dan keras.

"Iya, Bu. Ada di rumah gak ya?" sahutku sambil jalan mendekat ke pagar rumah si Ibu.

"Emang situ gak nonton tipi ya, Mas?" Ibu itu malah balik bertanya. Nonton TV? Apa hubungannya dengan Ki Joko?

"Kenapa, Bu?"

"Yeee, ketinggalan jaman, deh! Tadi juga ada orang berkumis nanyain Ki Joko, gak nonton tipi juga tuh," cerocosnya. Orang yang dimaksud itu pasti Bang Thoyib. Jadi dia melet Surti juga? Udah melet bikin mencret pula. Huh!!

"Memangnya di tipi ada apa, Bu?" tanyaku tak sabar.

"Pan Ki Joko bunuh diri, ngegantung di kamarnya." Aku nyaris terlompat kaget. *What the hell is this?* Apa pula ini, Ki Joko bunuh diri? Sudah setua itu bunuh diri?? Wong gak usah bunuh diri juga bentar lagi kok? Aku jadi lemas, lunglai, letih, lesu.

"Bunuh diri kenapa, Bu?" tanyaku nyaris tanpa suara. Si Ibu malah senyum-senyum. Ada orang bunuh diri kok malah senyam-senyum gak jelas. Aku pelototin, Si Ibu langsung menjawab.

"Cintanya ditolak sama anak Pak Lurah dari kampung sebelah. Gadis tujuh belas tahun, lulus sekolah aja belon hihihihhi....."

Eidyan!! Dunia sudah eidyan! Barangkali sebentar lagi aku juga edan!! Oohh, Surtiiii gara-gara kemanisan dan keseksianmu aku jadi beginiii.

Hujan turun rintik-rintik. Aku berjalan gontai, kepalaku berat dan sumpek. Jadi, aku harus terikat seumur hidup pada Surti? Lalu Kang Tejo? Lalu Tole? Lalu Bang Thoyib??  
Aaaaaaaaaarrrrrrggggggggggggggg.....



***Kisah ini fiktif belaka. Apabila ada kesamaan nama, tokoh, tempat dan peristiwa, maka itu tidaklah disengaja. Sumpah! Ini cuma dobosan menjelang tidur.***

***Pesan moral:***

- 1. Jika cinta ditolak, jangan sekali-sekali membiarkan dukun bertindak. Cari aja yang lain, masih banyak kok perempuan di luaran sana.*
- 2. Kalo sampe kepepet mesti minta bantuan dukun, maka telusuri dulu latar belakang target. Masih single gak, bapaknya galak gak, punya penyakit menurun gak, warisannya banyak gak, dll., dll. Kalo dah mantep, baru deh.....*
- 3. Bagi para gadis, jangan sembarangan menerima makanan dan minuman dari orang tak dikenal ato dari para pengagum, kecuali kalo kita juga suka hehehhee.....*
- 4. Percayalah pada Tuhan saja, Dia sudah memilihkan jodoh untuk kita. Kalopun tidak di dunia ini, di surga sana kebahagiaan menanti.*
- 5. Terakhir, usahakan selalu pulang jika Lebaran tiba. Kasihan sanak saudara mencari-cari.*

Bagian Kedua

# Cinta Segi Empat



## *Cinta Segi Empat*

Surti menangis sesenggukan di pojok kamar kosnya yang sempit. Sudah kebiasaannya sejak kecil, jika menangis selalu mencari pojokan. Entah pojok kamar, pojok tempat tidur, bahkan kadang pojok WC. Pokoknya harus pojokan, baru ia bisa menangis dengan tuntas. Wajahnya menghadap ke dinding dan bahunya turun naik mengikuti irama tangisnya. Tangisnya bernada dasar C dengan tempo *andante*, kadang diselingi *cresendo* dan diakhiri dengan *decrecendo*.

Masih diingatnya tiap kata yang diucapkan [Mas Jon di Monas tadi](#). Oh, mana mungkin ia bisa jatuh hati pada Mas Jon yang kurus dan berjenggot tujuh helai itu? Belum lagi Bang Thoyib yang juga merebut hatinya. Padahal dulu Surti sebal sekali pada Bang Thoyib yang suka judi itu. Sebal bukan karena tampangnya tapi karena eh karena judi itu haram. Tapi mengapa sekarang ia bisa jatuh cinta pada kedua manusia aneh itu?

Setelah mengisakkan tiga bait tangisan, Surti merebahkan diri di tempat tidur. Tubuhnya lelah, hatinya juga lelah. Ia merasa ada sesuatu yang tidak beres, tapi apa? Tiba-tiba ia merindukan Si Tole, anak semata wayangnya yang sering sakit-sakitan itu. Kang Tejo pernah mengusulkan untuk mengganti nama buah hati mereka yang bernama asli Roberto Fernando Joko Sutejo. Tapi Surti tidak setuju, karena ia tak percaya dengan segala alasan keberatan nama dan sebagainya. Itu sirik, tidak boleh. Maka si Tole tetap menyandang nama indah itu.

Malam kian larut namun pikiran Surti masih mengembara entah ke mana. Kadang tertidur sekejap lalu terbangun, terlelap sejenak lalu terjaga kembali. Mimpinya rupa-rupa warnanya. Hijau, kuning, kelabu, merah muda dan biru. Sesekali air mata mengalir dari sudut matanya. Hingga akhirnya Surti benar-benar terbangun dan tak bisa tidur lagi.

“Kang Tejo, tolong aku. Ada yang tidak beres dengan diriku,” bisik Surti putus asa.

Dan di ujung pulau Jawa, di malam yang sama, ratusan kilometer jauhnya dari kamar kos Surti, seorang lelaki gelisah dalam tidurnya. Keringat dingin membasahi kaosnya dan akhirnya ia terbangun dengan napas terengah-engah. Ditengoknya anak kecil yang tidur lelap di sebelahnya. Dengan lega ia mengusap dahi si buah hati. Lalu ia duduk di tepi tempat tidur.

“Ada apa, Surti? Mengapa engkau gundah? Sakitkah engkau?” bisik lelaki itu cemas.

Hanya cinta sejati yang mampu menyatukan rasa, menembus awan-awan dan melewati rembulan. Malam ini, Surti dan Tejo tak bisa terlelap.



Hujan turun semakin deras, Surti bersembunyi di balik jas hujan di boncengan Mas Jon. Aduh, sungguh merepotkan hujan ini. Mana kalau hujan begini angkot pasti berdesakan dan mendadak jadi susah dicari. Untunglah Mas Jon mau mengantarnya pulang. Akhirnya mereka berhasil menerobos kemacetan dan kini sudah ada di depan kamar kos Surti.

Surti keluar dari jas hujan Mas Jon dan lari dengan berpayung tasnya menuju teras kamarnya. Mas Jon menyusulnya dari belakang. Dan ketika Surti mendongak, senyumnya tiba-tiba merekah dan matanya berkaca-kaca.

"Kang Tejo!" serunya penuh rindu. Namun Tejo hanya menatapnya dengan dingin, sedingin es campur yang disantap di *North Pole* ditambah es batu dua termos. Senyum Surti pudar. Ia segera sadar, Mas Jon ada di belakangnya. Seketika ia salah tingkah.

"Eee, Kang, ini Mas Jon teman kantor Surti. Mas, ini Kang Tejo, emm...suami Surti," ujar Surti gelagapan. Kedua pria itu saling mengulurkan tangan tanpa senyum. Mas Jon segera undur diri dan ngabur secepat kilat bak Gundala Putra Petir, sampai lupa memakai jas hujannya. Terbayang di benaknya suami Surti yang tinggi besar dengan kulit kecoklatan tertempa matahari. Sekali tiup terbanglah Jono ke angkasa. Brrr.

Sementara itu dengan gemetar Surti membuka pintu kamarnya. Rindu setengah mati pada Tejo bercampur ketakutan kalau-kalau Tejo tahu perasaan hatinya. Begitu mereka masuk ke kamar, suasana dingin dan kaku menggantung di udara. Tejo diam terpekur dan Surti diam tertunduk.

"Tole sehat, Kang?" tanya Surti berusaha memecah sunyi.

"Siapa laki-laki tadi?" Tejo balas bertanya tanpa menjawab pertanyaan Surti.

"Teman kantor, Kang. Kebetulan pulangny searah jadi....."

"Jadi setiap hari antar kamu pulang?" potong Tejo.

"Tidak, Kang, tidak sering," gagap Surti lalu pecahlah tangisnya. Segera ia berlari ke pojok kamar.

"Surti bingung, Kang, bingung..., aduuuh bingung setengah mati!" Begitu refrain tangisnya. Hati Tejo serasa diguyur salju yang mencair. *Benar, memang ada yang tidak beres, bisiknya dalam hati. Harus segera kubereskan!*

"Ceritakan, Sur. Aku mau ada kejujuran di antara kita," ujarnya tegas. Tanpa meninggalkan pojokannya dan dengan sedu sedan bernada dasar C, Surti menceritakan tentang perasaan hatinya pada Jono dan pada Bang Thoyib. Tejo mulai curiga. Kakeknya adalah seorang paranormal terkenal di dusunnya sana. Ki Ra Mudengan, seorang dukun sakti mandra guna. Itulah sebab Tejo merasa ada yang tidak beres pada istrinya yang setia sejak dulu kala. Dan ia curiga istrinya telah dipelet.

"Kau pernah diberi makanan oleh mereka?" tanyanya. Sejenak Surti diam mengingat-ingat.

"Iya, Kang. Mas Jon pernah memberiku kue dan Bang Thoyib memberiku rujak. Setelah itu aku mencret. Ada apa, Mas?" Tanya Surti bingung. Tejo langsung yakin bahwa memang istrinya telah dipelet. Ia segera menghampiri Surti, membalikkan tubuh Surti yang masih menghadap tembok.

"Kau dipelet oleh mereka, Sur," ujar Tejo liris.

"Apa? Tidak mungkin! Hari gini tidak ada pelet lagi, Kang!" Sergah Surti yang sungguh mati tidak percaya pelet, santet dan kawan-kawannya.

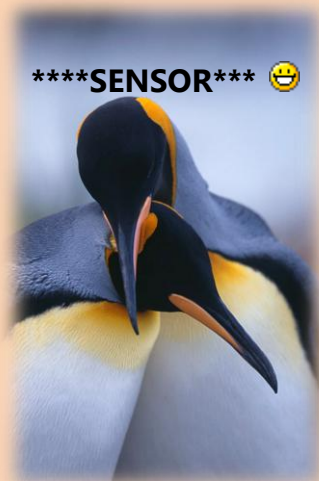
"Lalu? Jadi? Kau memang menyukai mereka?" hardik Tejo. Surti kebingungan. Tak mungkin ia jatuh cinta pada kedua makhluk aneh itu. Tejanya sungguh tampan dan rupawan serta gagah perkasa walau hanya seorang petani. Kembali tangisnya meledak. Sebelum mencapai pojokan, Tejo meraih tangannya.

"Percaya atau tidak, kau memang dipelet, Sur. Untuk itu mari kita bersama-sama mencari solusinya," bisik Tejo lembut. Dihapusnya air mata istri terkasihnya. Surti mendongak memandang Tejo.

"Kang Tejo tidak marah?"

"Itu bukan salahmu, sudahlah. Malam ini kita tidur saja. Besok kita pikirkan lagi," ujar Tejo lalu membimbing istrinya ke tempat tidur.

Hujan masih rinai di luar sana. Namun dingin tak lagi menghinggapi kedua insan yang saling merindu itu.



Bang Thoyib sedang kesal hatinya. Ia baru saja kalah bertaruh di final piala AFF kemaren. Ia menjagokan Indonesia menang 5 – 0 melawan Malaysia. Huh, tiga ratus ribu melayang sia-sia. Padahal sebentar lagi istri keduanya melahirkan. Namun kegundahan hatinya seketika hilang saat melihat Surti. Perempuan dengan baju kekecilan itu nampak sumringah sekali pagi ini. Ah, biar sudah beranak-pinak tapi kan masih cantik. Apalagi ramuan cinta yang diberikannya toh takkan bisa lepas lagi. Tak ada salahnya ngelaba dikit.

“Pagi, Maniiiiiss,” sapa Bang Thoyib mendayu-dayu.

“Eh, Abang. Tumben pagi-pagi, Bang?” balas Surti. Entah mengapa hatinya menghangat melihat Bang Thoyib. Padahal jelas-jelas Kang Tejo bilang makhluk satu ini telah memeleatnya.

“Pan mau ganti sip (*maksudnya shift*). Sur, tahun baru mau ke mana? Nonton layar tancep yuk? Pelemnya (*maksudnya filmnya*) bagus tuh. *Beranak dalam Sumur*, nyang main Dewi Pecel ama Saipul Jadul. Keren kan?” Bang Thoyib harap-harap cemas. Sengaja Surti diajak nonton film horor agar ketakutan dan ngumpet dalam pelukannya. Membayangkannya saja sudah membuat Bang Thoyib panas dingin.

“liiihhh, Surti takut, Bang, nonton filem horor gitu. Mendingan ke Ancol, Bang. Katanya mau ada dangdutan, ada Trio Bacem, Bang Rhoma Kelapa. Trus band kesukaan Surti juga ada lho, Rindu Band, STeh Manis, Wali Kelas, wuiih...seru deh, Bang,” ujar Surti menggebu-gebu. Lupa sudah ia akan pesan Kang Tejo untuk menghindari kedua lelaki

aneh itu. Apalagi Kang Tejo sudah pulang pagi tadi untuk segera menemui Ki Ra Mudengan.

“Mm, bolehlah. Kita berangkat langsung aja dari kantor ya. Soalnya suka macet tuh,” kata Bang Thoyib akhirnya. Surti mengangguk kegirangan. Bang Thoyib meninggalkan *pantry* setelah tak lupa mengedipkan sebelah mata bak *Playboy* Cap Rambut Klimis. Lupa sudah ia akan taruhannya dan istrinya yang akan melahirkan.

Dan malam tahun baru pun tiba. Surti membonceng vespa bang Thoyib membelah Jakarta yang ramai. Suara terompet sudah terdengar dimana-mana. Tak berapa lama akhirnya mereka berhasil menembus Ancol dan segera larut dalam suasana.

Ancol pun digoyang! Dangdut suara kendang rasa ingin berdendang. Surti malu-malu menggoyangkan kepalanya kiri kanan. Sementara Bang Thoyib sangat menikmati dengan kedua jempol di atas, kaki maju mundur, dan mata merem melek, serta lidah melet-melet. Kadang kepala menengadahkan, kadang menunduk seperti mau menyeruduk. Pinggul bergoyang-goyang rasa ingin berdendang.

Tepat pukul dua belas malam, seluruh manusia yang ada di Ancol membunyikan terompet. Hiruk pikuk, sorak sorai menyertai kembang api yang mewarnai langit. Indah sekali, tanpa sadar tangan Surti melingkari lengan Bang Thoyib, mulut ternganga memandang angkasa yang gegap gempita. Bang Thoyib balas menggenggam tangan Surti. Hatinyapun berkembangapi, meledak-ledak, berwarna-warni. Surti...oh Surtii...manisnya dirimu. Perlahan Bang Thoyib menundukkan kepalanya, hendak mengecup rambut Surti yang halus dan wangi.

Tepat pada saat itu Bang Thoyib melompat kaget. Seluruh tubuhnya panas seperti kejatuhan kembang api yang menyala-nyala. Wajahnya memerah, keringat bercucuran, aahhh..... tak tertahankan panasnya! Surti terkejut melihat Bang Thoyib yang gelisah tak karuan.

"Ada apa, Bang? Kenapa?" teriak Surti panik, berusaha mengimbangi gempita di sekitarnya. Bang Thoyib tak menjawab hanya menggeliat-geliat tak jelas.

"Bang, kan dangdutannya udah selesai? Kok Abang masih joget, sih?" Seru Surti. Namun Bang Thoyib tak menanggapi. Panasnya tak tertahankan! Dan akhirnya, Bang Thoyib terkulai lemas. Surti berteriak keras. Namun tak seorangpun peduli. Semua larut dalam suka cita tahun baru.

"Bang Thoyiiiiiiiiibbbbbbb.....!!!"



## **Lereng Merbabu, Jawa Tengah – 00.02**

Mas Jon menatap langit yang penuh kembang api. Sudah tiga batang rokok diisapnya tanpa pernah habis. Pikirannya melayang-layang, membumbung ke atas lalu meledak persis seperti kembang api yang dilihatnya. Rupanya gerimis tak membuat perayaan tahun baru di kampungnya terganggu. Namun ia tak bisa turut menikmati, hatinya masih gundah memikirkan Surti. Kalau dulu ia yang mengejar-ngejar Surti, maka sekarang yang terjadi adalah kebalikannya. Dan Mas Jon belum juga menemukan "*orang pintar*" yang bisa memberinya penawar [ramuan cinta](#).

Tiba-tiba angin berdesir, membuat kuduk Mas Jon meremang. Mas Jon merapatkan jaketnya. Sekujur tubuhnya menggigil, giginya saling beradu menimbulkan suara gemerutuk. Bbbrrrrr..... dinginnya tak tertahankan. Mas Jon gelisah, segera ia bangkit dari duduknya dan berlari-lari di halaman seperti orang kesurupan. Tapi dinginnya kian menggigit. Aliran darahnya serasa membeku. Ada apa ini? Aaaaaaaaaarrggg..... Mas Jon terkulai membeku.

## **RB. Akibat Sarung Tersingkap, Tangerang – 00.05**

Seorang perempuan mengerang kesakitan. Peluh bercucuran di pelipisnya. Ia tengah berjuang antara hidup dan mati akibat perbuatannya sendiri.

"Ayo, Bu, dorong teruss... tarik napas fuh...fuh... fuh...dorong lagi.... teruss..." Bu Bidan terus menyemangati Ibu muda yang mulai lemas itu.

"Aarrg, sakiiiiit... aduuuh... saya sudah gak kuat, adduhhhh... Bang Thoyiiiiiiiiibb....," teriak Ibu muda itu. Bersamaan dengan teriakan memanggil suaminya, lahirlah seorang bayi sehat yang menangis dengan kerasnya. Bayi yang sangat montok dengan panjang 51 cm dan berat 3700 gr. Wajahnya sangat mirip dengan bapaknya, hanya untunglah tak langsung berkumis. Ibu muda itu menangis haru.

### **Gang Buntu, Karet Tengsin – 00.15**

Tiga orang anak kecil menangis merengek pada ibunya.

"Tapi Bapak udah janji bawain kembang api, Mak. Huhuhuhu..... mana Bapak, Mak?" regek Nhoib, Si Sulung.

"Iya, Mak. Kalo gitu Mak aja yang beliin, masa semua main kembang api kita enggak?" tangis Shoyib, Si Bungsu. Sedangkan Si Tengah, Rhoib, tak mau kalah ikut menarik-narik ujung daster emaknya.

"Ayuk, Mak, warung Babah Kong masih buka sampe pagi, tuh. Ayuk, beli, Mak, keburu pagiii...."

Emak makin pusing mendengar regekan ketiga anaknya sejak habis Isya tadi. Lagipula kemana sih Bang Thoyib ini? Malam tahun baru bukannya di rumah malah keluyuran gak pamit.

"Udah, udah, nih sono pada beli," tukas Mak akhirnya. Disodorkannya uang lima ribu pada ketiga anaknya.

"Huwwwaaaa..., mana cukup, Mak?" tangis Shoyib. Mak jadi naik pitam.

"Uang Mak tinggal segitu, kalo gak mau ya udah, tunggu aja bapakmu pulang!"

Dan ketiga anak itupun melantunkan tangisan dengan tiga suara. *Bass, baritone, dan tenor.*

"Bapaaaakkkkkk.....!"

Emak pun membanting pintu kamarnya.

Bang Thoyib... Bang Thoyib.... mengapa tak pulang-pulang? Anakmu...anakmu... panggil-panggil namamu. Tangis Mak dalam kamar.

### **Ujung Pulau Jawa – 00.00.49**

Asap putih membumbung tinggi, bergulung-gulung menyentuh eternit dan pecah menyebar ke seluruh ruangan. Kabut tipis itu berasal dari kemenyan yang wanginya menusuk hidung, menyergap sukma, dan menyesakkan napas. Lelaki tua dengan jenggot putih itu menatap pria di depannya.

"Piye Le, wis cukup sak mene?" (*Gimana Nak, udah cukup segini?*)

"Sampun cepak, Mbah," jawab pria itu. (*Sudah cukup, Kek*)

"Trus mau kamu bikin berapa lama sakitnya?" Tanya Ki Ra Mudengan.

"Dua hari saja, Mbah. Saya gak ingin mencelakakan mereka, saya cuma ingin membuat pelajaran agar mereka kapok," jawab Kang Tejo lirik. Ki Ra Mudengan tersenyum pada cucunya.

"Yang penting Surti kembali pada saya, Mbah. Itu sudah cukup," lanjut Kang Tejo. Ki Ra Mudengan menunduk, mulutnya komat-kamit. Tangannya bergetar-getar. Sejenak kemudian kembali membuka matanya.

"Katakan pada istrimu *Le*, jangan lupa sholat lima waktu. Surti mudah diserang karena hatinya kosong, sering melamun mikir yang tidak-tidak. Suruh istrimu pasrah namun tetap ikhtiar, serahkan semua pada Gusti Allah," Ki Ra Mudengan berhenti sejenak. Kang Tejo tertunduk. Hatinya pedih, Surti harus bekerja karena terpaksa. Seharusnya ia yang merantau dan bukan istrinya.

"Suami, istri, memang harus saling membantu. Gak masalah siapa yang harus bekerja di mana, yang penting tetap ingat Tuhan, tetap sembahyang. Insya Allah terbebas dari gangguan," lanjut Ki Ra Mudengan seolah bisa membaca hati Kang Tejo.

"Inggih, Mbah," sahut Kang Tejo lirik. (*Iya, Kek*)

Dan akhirnya Surti dan Tejo hidup bahagia selamanya. Sementara Mas Jon dan Bang Thoyib sudah kapok, tak lagi mau minta bantuan kegelapan untuk mendapatkan sesuatu. Hanya saja Bang Thoyib masih sering menghilang dan anak-anaknya yang sekarang empat orang masih sering memanggil-manggil namanya. Aahh....



### Pelajaran moral:

1. Balas dendam tidak selamanya memuaskan, yang ada hanya menambah penderitaan.
2. Kalo sekedar memberi pelajaran, yaa bolehlah.... supaya kapok!
3. Percayalah saja kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa umur, jodoh, dan harta semua sudah diatur olehNya.
4. Pasrah, ikhlas, namun terus berusaha dengan diiringi doa, akan menghantar pada pencapain sebuah cita.
5. Jangan suka melamun dan berpikir yang tidak-tidak, nanti gampang kesurupan



# Udahan yuuukk... .

Terimakasih untuk:

1. Om Dewo <http://dewo.wordpress.com/>
2. Kekasihku <http://afez.wordpress.com/>
3. <http://psd.fanextra.com/tutorials/text-effects/create-smokey-typography-in-12-steps/>

Sebagian gambar diambil dari:

1. <http://kecantikan.mitrasites.com/gambar/kemenyan-dupa.html>
2. <http://office.microsoft.com/en-us/images/>

*See you on next story....*